



Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa

Fridya Rizkyaputri Permadi^{1✉}, Yuarini Wahyu Pertiwi²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia^{1,2}

e-mail : fridyapermadi@gmail.com

Abstrak

Pada masa dewasa awal Mahasiswa akan mampu membangun hubungan romantis, akan tetapi dengan memiliki kesulitan regulasi emosi akan memicu kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 163 subjek Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi dengan rentang usia 20-26 tahun. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam pacaran dengan pada Mahasiswa dengan nilai signifikan (p) sebesar $< .001$ dan nilai R^2 sebesar 0.887 diartikan semakin tinggi kesulitan regulasi emosi semakin tinggi juga kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa dan sebaliknya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jaranganya penelitian pelaku kekerasan dalam pacaran serupa di Indonesia. Peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas sumber penelitian terkait kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Regulasi emosi, Kekerasan dalam Pacaran, Mahasiswa.

Abstract

In early adulthood, students will be able to build romantic relationships, but having difficulties regulating emotions will trigger violence in dating. This study aims to determine the influence of emotional regulation on dating violence in students. The sample in this study amounted to 163 subjects of Islamic University 45 Bekasi students with an age range of 20-26 years. The hypothesis test uses correlation and regression analysis. The results of the study showed a significant influence between emotional regulation and violence in dating in students with a significant value (p) of $< .001$ and an R^2 value of 0.887, meaning that the higher the difficulty of emotional regulation, the higher the violence in dating in students and vice versa. This research has limitations due to the rarity of research on perpetrators of violence in similar dating in Indonesia. The next researcher is expected to expand the sources of research related to violence in dating.

Keywords: Emotional regulation, Dating violence, Students.

Copyright (c) 2024 Fridya Rizkyaputri Permadi, Yuarini Wahyu Pertiwi

✉ Corresponding author :

Email : fridyapermadi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7361>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pada tahapan perkembangan manusia di usia 20-40 tahun memasuki fase dewasa awal yaitu *Intimacy vs isolation* yaitu individu akan mulai dapat membangun hubungan romantis dengan orang lain, dimana ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut akan muncul perasaan kesepian atau merasa sendiri (Erikson dalam Awisol, 2011). Pada masa ini individu akan terpenuhi fase intimasi melalui hubungan romantis dengan membentuk sebuah komitmen. Intimasi pada individu sangat dibutuhkan dikarenakan hal ini sangat bermanfaat untuk kebutuhan penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan. Menurut Aji (2020) proses-proses intimasi salah satunya dapat terpenuhi dalam proses hubungan pacaran.

Menurut Iqbal (2020) pacaran adalah saat di mana individu saling mengenal secara intim. Sebelum melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi seperti pernikahan, seseorang akan melalui tahap eksplorasi yaitu dengan memulai hubungan pacaran. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Santika & Permana (2021) bahwa orang berpacaran karena adanya kebutuhan akan persahabatan, kebutuhan akan penerimaan, kemampuan memperoleh pemahaman tentang orang yang dicintai, kebutuhan akan terjalannya hubungan, kebutuhan akan semangat dan pengangkat suasana hati, dan kebutuhan akan seseorang yang dapat diandalkan dan selalu ada dan akan hal itu.

Pada proses hubungan berpacaran, terdapat dua perilaku yaitu positif dan negatif. Menurut Tandrianti & Darminto (2018) perilaku pacaran positif adalah serangkaian perbuatan positif yang dilakukan seseorang, baik terlihat maupun tidak, yang dilakukan oleh pria dan wanita yang menjalin hubungan dekat dan didasari cinta. Sedangkan perilaku pacaran negatif menurut Gusti Ayu Tita (2023) adalah terdapatnya kekerasan fisik atau emosional, adanya kontrol yang berlebihan, ketidaksetaraan dalam kekuasaan, tidak terdapatnya keseimbangan emosional, tidak adanya komunikasi yang baik, kesetiaan, dan selalu adanya perasaan cemas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam berpacaran dapat terjadi hal-hal bersifat negatif maupun positif, dimana pada penelitian ini akan fokus kepada perbuatan negatif dalam berpacaran yaitu tindak kekerasan. Adapun pada penelitian ini berfokus pada kesulitan dalam merugulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan data statistik oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2023) kekerasan dalam pacaran mencapai jumlah 3528 kasus dan diketahui bahwa banyak pelaku tindak kekerasan dalam pacaran tersebut tidak menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya tersebut termasuk kedalam perilaku kekerasan.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran, salah satunya adalah karena regulasi emosi, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rusyidi & Hidayat (2020) bahwa faktor individual dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran, hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Hanifah Agustin & Wahyu Pertiwi (2023) menjelaskan bahwa awal munculnya perilaku *dating violence* adalah dengan tidak mampunya individu melakukan kontrol emosi dalam dirinya. Basel et al. (2022) Regulasi emosi adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh individu tanpa adanya informasi berdasarkan konteks ketika individu tersebut berada mengenai bagaimana individu tersebut mengatur emosinya secara efektif Roemer & And (2008). Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati et al. (2019) menunjukan hasil bahwa individu yang memiliki regulasi emosi yang buruk memiliki kondisi emosi yang tinggi dan lebih cenderung mudah terlibat dalam perilaku kekerasan terutama saat pacaran dengan itu semakin sering dan berlebihan mereka mengungkapkan kemarahannya. Oleh karena itu, gairah emosional dan perilaku kekerasan saling berhubungan ketika keterampilan pengaturan emosi terganggu. Dalam penelitian ini penelitian berfokus kepada kesulitan meregulasi emosi individu dalam melakukan kekerasan dalam pacaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Young & Huwae (2022) tentang Mahasiswa yang berpacaran menemukan bahwa bentuk dari regulasi emosi yang baik selama berpacaran yaitu bagaimana kemampuan untuk memahami, menerima dan memperhatikan pasangannya. Sebaliknya Soba et al (2018) menemukan

bahwa bentuk regulasi emosi negatif dalam berpacaran seperti adanya cemburu dalam menjalankan hubungan sehingga menyebabkan pasangannya melakukan menjadi lebih posesif dan mengambil tindakan untuk mengendalikan dan membatasi kecemburuan, yang tidak nyaman dan membuat stres. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Kurniasari (2022) bahwa emosi yang tidak dapat dikontrol dapat memicu tindak kekerasan, dimana semakin tinggi tingkat emosi dan sulit dikendalikan maka semakin kasar seseorang terhadap pacarnya, dan sebaliknya ketika tingkat emosi seseorang rendah dan dikendalikan, maka kekerasan dalam pacaran akan berkurang.

Hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Young & Huwae (2022) adanya keterkaitan dalam regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang substansial antara regulasi emosi dan kekerasan dalam pacaran. Ketika individu yang tidak pandai dalam regulasi emosi dirinya lebih cenderung menggunakan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Evendi (2018) menemukan bahwa timbulnya kekerasan dalam suatu hubungan dipengaruhi oleh unsur internal, seperti keadaan emosi yang tidak stabil, yang menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan. Penelitian lainnya oleh Al Baqi (2015) emosi ini penting karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku saat ini dan masa depan. Berdasarkan penelitian Pertiwi et al. (2023) menyatakan perilaku agresif adalah sebuah ekspresi kemarahan seseorang dengan melakukan kekerasan dan hal-hal yang tidak wajar juga dapat merusak benda-benda di sekitarnya untuk membela diri atau karena ketidakpuasan.

Emosi seseorang akan terus berubah seiring bertambahnya usia proses pertumbuhan di setiap fase perkembangan. Kematangan emosi dalam diri setiap orang mempunyai kecenderungan emosi yang unik dan mengalami kualitasnya masing-masing. Penatalaksanaan masalah emosional yang tidak baik akan merugikan perkembangan masa depan khususnya kematangannya, dan dapat berujung pada munculnya gangguan perkembangan emosi yang berdampak negatif pada masalah perilaku Larasati & Kurniasari (2022). Adapun perilaku negatif tersebut adalah perilaku kekerasan Yunalia & Suharto (2020). Terdapatnya regulasi emosi tentunya hal itu memiliki dampak positif dan negatif bagi individu sendiri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kara (2020) dampak positif regulasi emosi yaitu dapat meningkatkan kognisi dan fokus dengan penilaian ulang dan refleksi diri individu, dan mampu mengendalikan emosi. Dengan kata lain dengan adanya regulasi emosi yang baik maka ketika individu berada dalam situasi gejolak emosi mampu mengendalikan emosinya. Sebaliknya dampak regulasi emosi negatif adalah menimbulkan ketidakmampuan individu mengendalikan tindakannya yang cenderung menyimpang. Hal tersebut ditunjang juga dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran, selain itu diketahui bahwa perempuan mempunyai kendali emosi yang lebih besar laki-laki mempunyai kecenderungan yang lebih kuat untuk terlibat dalam kekerasan dalam pacaran Megawati et al. (2019). Menurut Pertiwi Wahyu Yuarini et al. (2023) pandangan masyarakat terhadap mahasiswa yaitu mampu mengendalikan emosinya, ucapan, dan tindakannya akan tetapi, hal ini terdapatnya fakta banyak terjadinya kasus kekerasan yang terjadi pada kalangan mahasiswa. Salah satunya kasus kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Megawati et al. (2019) dalam penelitian tersebut menyatakan hubungan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran yaitu dengan terdapat hubungan positif substansial antara pengendalian emosi dan agresi dalam berkencan, sesuai dengan temuan penelitian yang mendukung kesimpulan tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran meningkat dengan semakin banyaknya kontrol emosional dan sebaliknya lebih besar kekerasan dalam hubungan pacaran berkurang ketika kendali emosi menurun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nabila Iskandar, Minarni (2021) setelah menganalisis data yang dikumpulkan dari keempat partisipan, diketahui bahwa regulasi emosi masing-masing subjek sebagai korban pelecehan emosional berbeda-beda. Dapat dipahami bahwa pengendalian emosi pada subjek pertama melibatkan penilaian ulang kognitif yaitu dimana subjek hanya mengalami perasaan yang muncul tanpa memikirkannya. Subjek pertama memilih untuk tidur, merilekskan pikiran, berpikir berlebihan, dan merasa tidak tenang dibandingkan menimbulkan stres dan

menerapkan prosedur (strategi) pengaturan emosi dalam proses pengaturan emosi. Penilaian kembali kognitif, ketika subjek selalu emosional, marah, posesif, mengancam, dan mengontrol, merupakan topik regulasi emosi kedua yang disebutkan. Subjek kedua menggunakan penerimaan reaksi emosional sebagai alat pengendalian emosi dengan memilih untuk tidak berdebat dengan pasangannya ketika timbul perselisihan, lebih memilih diam, merenung, merasa tersesat bahkan menangis, berolahraga, dan melepas lelah. Jika membahas topik ketiga, regulasi emosi, yang terjadi adalah penekanan ekspresif, subjek lebih banyak menahan amarahnya sendiri, kesunyian, rasa percaya diri yang rendah, kurang motivasi, dan ketidakberartiaan dengan terus menjaga hubungannya dengan pasangannya dan melampiaskan emosi negatifnya sendiri atau kekesalan orang lain. Subjek keempat dalam regulasi emosinya menggunakan represi ekspresif ia sering kehilangan kendali saat bertengkar, membalas dengan memukul lawannya, menyesali tindakannya, dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Dengan hasil dari penelitian terdahulu tersebut peneliti ingin melihat apakah terdapatnya pengaruh variabel tersebut ditempat yang diteliti.

Adapun urgensi dalam penelitian ini mengangkat fenomena yang terjadi pada Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi yaitu ketika Mahasiswa kesulitan dalam melakukan regulasi emosi kepada dirinya saat menjalankan hubungan pacaran akan terdapat kekerasan dalam pacaran pada hubungan tersebut. Peneliti tertarik memilih fenomena penelitian tersebut berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan dan juga kedua variabel yang peneliti teliti adanya jurang pemisah dari penelitian sebelumnya seperti subjek dan tempat dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hasil dari pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan pada Mahasiswa, sehingga dengan ini menjadi dasar dan dapat dilakukan penelitiannya lebih lanjut.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan regresi namun sebelumnya juga akan dilakukan perhitungan korelasi. Adapun uji regresi diperuntukan untuk mengetahui bagaimana sumbangan pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran, sedangkan uji korelasional diperuntukan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran.

Dalam penelitian ini kekerasan dalam pacaran peneliti mengukur dengan skala yang disusun dan dikembangkan oleh Straus et al. (1996) *negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, dan Injury*. Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi dan diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kepada aitem dilakukan *expert judgment* yang telah disesuaikan untuk penelitian ini. korelasional diperuntukan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini skala mengukur regulasi emosi dengan skala yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Roemer & And (2008) dan digunakan juga oleh penelitian Megawati et al. (2019) terdiri dari lima dimensi yaitu, *Difficulties in Emotion Regulation Scale* (DERS) berdasarkan dengan enam dimensi yaitu, *Non-Acceptance of Emotional Responses, Difficulties Engaging in Goal-Directed Behavior, Impulse Control Difficulties, Lack of Emotional Awareness, Limited Access to Emotion Regulation Strategies, dan Lack of Emotional Clarity*. Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi aitem yang telah disesuaikan.

Populasi dalam penelitian adalah Mahasiswa semester 2, 4, 6, dan 8 dengan rentang usia 20 sampai dengan 26 tahun usia dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dan untuk populasinya dengan menggunakan *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data ini berupa kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form*. Peneliti melakukan analisis data menggunakan bantuan *software* JASP 0.18.3.0. dilakukannya uji validitas dan reliabilitas pada butir-butir aitem, dilakukannya. Penelitian melakukan deskripsi subjek untuk menggambarkan yang terjadi pada subjek. Berikutnya, perhitungan kategorisasi pada variabel regulasi emosi dan kekerasan dalam pacaran terdapat 5 kategorisasi pada kedua variabel yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya, melakukan uji normalitas *Shapiro Wilk* dan uji linear *deviation form linearity* untuk mengetahui data tersebut terdistribusi normal. Ketika uji asumsi sudah dilakukan berikutnya adalah uji

kolerasi untuk mengetahui hubungan regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa dan uji regresi untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa dan yang terakhir dilakukannya uji regresi kekerasan dalam pacaran berdasarkan dimensi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Terdapatnya dalam penelitian ini menggunakan subjek Mahasiswa dengan total 163 subjek dengan rentang usia 20-26 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan semester 2, 4, 6, dan 8. Terdapatnya durasi hubungan 0-12 bulan, >1 tahun, dan > 2 tahun. Terdapatnya memiliki lebih dari 1 pasangan dan diketahui orang tua pada saat berhubungan atau tidaknya. Data subjek sebagai berikut :

Tabel 1. Profil Subjek

	Profil	N	Presentase
Usia	20	7	4,3%
	21	61	37,4%
	22	57	35%
	23	26	15%
	24	4	2,5%
	25	7	4.3%
	26	1	0.6%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	67	41,1%
	Perempuan	96	58,9%
Semester	Semester 2	4	2,5%
	Semester 4	35	21,5%
	Semester 6	78	47,9%
	Semester 8	46	28,2%
Durasi Hubungan	0-12 Bulan	13	8%
	>1 Tahun	78	47,9%
	>2 Tahun	72	44,2%
Jumlah Pasangan Lebih dari 1	Ya	86	52,8%
	Tidak	77	47,2%
Diketahui Orang Tua	Ya	46	28,2%
	Tidak	117	71,8%

Berdasarkan tabel profil subjek diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek untuk usia 26 sebanyak 1 subjek dengan presentase 0,6%, 24 tahun dengan subjek sebanyak 4 subjek dengan presentase 2,5%, 20 tahun sebanyak 7 subjek dengan presentase 4,3%, 25 tahun dengan subjek sebanyak 7 jumlah presentase 4,3%, usia 23 tahun dengan reponden sebanyak 26 presentase 16%, 22 tahun sebanyak 57 subjek dengan presentase 35%, dan usia 21 tahun sebanyak 61 subjek dengan presentae 34,4% dengan ini menunjukan pada reponden terbanyak di usia 21 tahun.

Selanjutnya, dinyatakan jumlah subjek perempuan sebanyak 96 subjek dengan presentase 58,9% dan subjek laki-laki dengan 67 subjek dan presentasenya 41,1% hal ini dapat disimpulkan jenis kelamin perempuan mendominasi daripada laki-laki dalam pengisian kuesioner ini.

Pada tabel profil berikut untuk semester 2 terdapatnya sebanyak 4 subjek dengan presentase 2,5%, semester 4 sebanyak 35 subjek dengan presentase 21,5%, semester 8 sebanyak 46 subjek dengan presentase

28,2% dan terakhir semester 6 dengan 78 subjek dan presentase 47,9% dalam hasil ini pada pengisian kuesioner semester 6 memiliki subjek terbanyak.

Durasi hubungan yang dimiliki subjek dalam tabel profil berikut untuk durasi hubungan 0-12 bulan sebanyak 13 subjek dengan presentase 8%, >2 tahun sebanyak 72 dengan presentase 44,2% dan <1 tahun sebanyak 78 subjek dengan presentase 47,9%.

Untuk kategori jumlah pasangan lebih dari satu untuk pilihan "Ya" terdapatnya sebanyak 86 subjek dengan presentase 52,8% dan pilihan "Tidak" sebanyak 77 subjek dengan presentase 47,2% dengan hal ini disimpulkan pilihan "Ya" subjek memiliki lebih dari 1 pasangan lebih banyak dari pilihan "Tidak" dengan tidak memiliki lebih dari satu pasangan.

Terakhir dalam tabel profil ini, terdapatnya diketahui orang tua dalam hubungan pacaran pada pilihan "Ya" terdapatnya sebanyak 117 subjek dengan presentase 71,8% dan pada pilihan "Tidak" sebanyak 46 subjek dengan presentase 28,2% dengan ini dapat dinyatakan banyaknya hubungan pacaran yang diketahui oleh orang tua individu tersebut.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Kekerasan Dalam Pacaram

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	≤ 314	163	100%
Sedang	314 – 386	0	0%
Tinggi	≥ 386	0	0%
Total			100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan bahwa subjek dengan kategori rendah berjumlah 163 orang dengan presentase 100%.

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel Regulasi Emosi

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Rendah	≤ 19	0	0%
Sedang	19 – 101	163	100%
Tinggi	≥ 101	0	0%
Total		163	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada kategori rendah dan tinggi tidak memiliki total subjek, sedangkan subjek dengan kategori sedang berjumlah 163 orang dengan presentase 100%.

Uji Asumsi

Tabel 4. Uji Normalitas dan Uji Linearitas

	Uji Normalitas <i>Shapiro Wilk</i>	Uji Linearitas <i>Deviation From Linearity</i>
Sign.	< .001	< .001
Keterangan	Tidak Terdistribusi Normal	Terpenuhi

Berdasarkan tabel uji asumsi diatas hasil untuk uji normalitas pada tabel *Shapiro Wilk* sebesar < .001 sehingga dapat diartikan tidak terdistribusi normal karena $(p) > 0,005$ dan selanjutnya, pada uji linearitas tabel deviation from linearity sebesar < .001 dapat dikatakan terpenuhi karena nilai sig > 0,05.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Tabel Uji Kolerasi Spearman's rho

Variabel		Total Y	Total X
Kekerasan Dalam Pacaran	Spearman's rho	—	
	p-value	—	
Regulasi Emosi	Spearman's rho	0.750	—
	p-value	< .001	—

Berdasarkan hasil uji kolerasi tabel berikut menunjukkan nilai signifikan (p) yang diperoleh sebesar < .001 dengan memiliki nilai dalam kolerasi ke arah positif yaitu sebesar 0.750 dengan ini dapat dinyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara variabel regulasi emosi dan kekerasan dalam pacaran dan diartikan bahwa kedua variabel searah. Dalam hal ini dapat diakui bahwa hipotesis alternative (Ha) diterima, dengan ini dapat diartinya terdapatnya hubungan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam pacaran. Adanya hubungan positif menandakan semakin tinggi kesulitan regulasi emosi maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran.

Tabel 6. Uji Regresi

Model Summary – Kekerasan Dalam Pacaran				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	93.339
H ₁	0.942	0.887	0.886	31.494

Berdasarkan tabel hasil uji regresi diatas, dapat diartikan bahwa regulasi emosi mempengaruhi kekerasan dalam pacaran dengan adanya kontribusi nilai sebesar 0.887 yang tertera pada R² tersebut. Dengan adanya kontribusi nilai tersebut dapat dinyatakan nilai R² ini menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran sebesar 8,87% dan untuk sisa lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Tambahan

Peneliti melakukan uji regresi kekerasan dalam pacaran berdasarkan dimensi yang ada, sebagai berikut :

Tabel 7. Uji Regresi Variabel Kekerasan Dalam Pacaran Berdasarkan Dimensi

Dimensi	R ²
<i>Negotiation</i>	0.617
<i>Psychological aggression</i>	0.819
<i>Physical assault</i>	0.757
<i>Sexual coercion</i>	0.791
<i>Injury</i>	0.868

Berdasarkan tabel hasil uji regresi dimensi kekerasan dalam pacaran diatas, disimpulkan dengan ini regulasi emosi mempengaruhi dimensi *negotiation* dengan kontribusi nilai R² sebesar 0.617 dengan ini membuktikan terdapatnya pengaruh regulasi emosi terhadap *negotiation* sebesar 6,17%, selanjutnya pada dimensi *psychological aggression* dengan ini regulasi berkontribusi nilai sebesar 0.819 pada R² dengan ini diartikan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap *psychological aggression* sebesar 8,19%, dan berikutnya *physical assault* dalam hal ini regulasi emosi berkontribusi nilai sebesar 0,757 pada nilai R² dapat di simpulkannya terdapatnya pengaruh regulasi emosi terhadap *physical assault* sebesar 7,75%, setelahnya pada dimensi *sexual coercion* pada dimensi ini regulasi emosi berkontribusi nilai R² sebesar 0.971 dengan dapat

disimpulkan bahwa terdapatnya pengaruhnya regulasi terhadap *sexual coercion* sebesar 9,71%, dan berikutnya yang terakhir pada dimensi *injury* regulasi emosi mempengaruhinya dengan adanya kontribusi nilai sebesar 0,868 pada R^2 dengan ini dapat diartikan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap *injury* sebesar 8,68% pada sisanya di pengaruhi oleh faktor lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan dari data penelitian diatas tersebut bahwa subjek yang mengalami kesulitan regulasi emosi dalam kategori berapa dalam kategorisasi sedang dengan dapat dijelaskan hal tersebut dapat memberikan pengaruh dalam melakukan kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian oleh Amaoui et al. (2023) informasi pada saraf terdapat keterkaitan dengan perilaku manifestasi kognitif dari kesulitan regulasi emosi dan ketika bagiannya menjelaskan mengenai perilaku kekerasan. Menurut Kayha (2019) dalam penelitian terbaru kekerasan dalam pasangan telah dibuktikan dengan meneliti meneliti peran kesulitan dalam regulasi emosi dan faktor lainnya.

Dalam data penelitian di atas bahwa subjek dalam variabel kekerasan dalam pacaran memiliki kategorisasi rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Blake et al. (2017) *cognitive reappraisal* dapat melemahkan efek pendorong agresif terhadap kekerasan pasangan, akan tetapi jika kualitas hubungan tinggi, ketika kualitas hubungan rendah *cognitive reappraisal* tidak mungkin efektif.

Hasil pengujian uji asumsi dalam uji kolerasi dihasilkan nilai signifikan sebesar $< .001$ dengan memiliki nilai dalam kolerasi ke arah positif yaitu sebesar 0.750 dengan ini dapat dinyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara variabel regulasi emosi dan kekerasan dalam pacaran dan diartikan bahwa kedua variabel searah. Dalam hal ini dapat diakui bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima. Dengan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Megawati et al. (2019) dalam penelitiannya hasilnya positif hasil ini dapat dikatakan terdapat hubungan searah antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam pacaran dengan ini diartikan semakin besar regulasi emosi seseorang maka akan semakin tinggi pula kekerasan dalam pacaran begitu pula sebaliknya.

Lalu, selanjutnya hasil uji asumsi dari uji regresi persamaan linear menghasilkan nilai signifikan dari nilai F sebesar 1261.915 dengan adanya tingkat signifikan $< .001$ dengan ini dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kekerasan dalam pacaran terhadap regulasi emosi karena ($P < 0.5$). kemudian menghasilkan nilai R^2 0.887 sebesar dapat diartikan bahwa regulasi emosi mempengaruhi kekerasan dalam pacaran dengan adanya kontribusi nilai sebesar 0.887 yang tertera pada R^2 tersebut. Dengan adanya kontribusi nilai tersebut dapat dinyatakan nilai R^2 ini menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap kekerasan dalam pacaran sebesar 8,87% dan untuk sisa lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Universitas Rutgers agresivitas yang ditunjukan oleh pelaku dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi (dalam Young & Huwae, 2022). Shorey RC, Brasfield H, Febres J (2011).

Mahasiswa yang melakukan kekerasan dalam pacaran menurut Jailani & Nurasiah (2021) pelaku kekerasan adalah individu yang mengalami ketidakberdayaan dirinya, kekerasan terjadi dikarenakan krisis makna diri manusia, ketika dirinya tidak bermakna egonya akan mengecil dan panik oleh karena itu hal ini dapat memberikan potensial kekerasan tersebut diledakan.

Dalam uji tambahan, dilakukannya uji regresi tambahan dapat diartikan pada dimensi *injury* regulasi emosi mempengaruhinya dengan adanya kontribusi nilai sebesar 0,868 pada R^2 dengan ini dapat diartikan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap *injury* sebesar 8,68% pada sisanya di pengaruhi oleh faktor lainnya. Berdasarkan penelitian oleh Whitaker et al. (2007) proses hubungan yang adanya kontribusi kekerasan dengan pasangan yang berlawanan paling untuk mengakibatkan cedera. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jaranganya penelitian pelaku kekerasan dalam pacaran serupa di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi dengan kekerasan dalam pacaran dengan pada Mahasiswa dengan presentase 8,7% dengan ini hipotetis (H_a) dalam penelitian ini diterima dapat dijelaskan semakin tinggi kesulitan regulasi emosi semakin tinggi juga kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa dan sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika Mahasiswa yang kesulitan dalam regulasi emosi dapat melakukan kekerasan dalam pacaran kepada pasangannya. Saran dari peneliti berharap peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas sumber penelitian terkait kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H. A. (2020). Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren Dalam Intimasi Dengan Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.26858/Talenta.V5i1.9773>
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/Bpsi.10574>
- Amaoui, S., Marín-Morales, A., Martín-Pérez, C., Pérez-García, M., Verdejo-Román, J., & Morawetz, C. (2023). Intrinsic Neural Network Dynamics Underlying The Ability To Down-Regulate Emotions In Male Perpetrators Of Intimate Partner Violence Against Women. *Brain Structure And Function*, 228(9), 2025–2040. <https://doi.org/10.1007/S00429-023-02696-X>
- Awisol. (2011). *Psikologi Kepribadian* (Ed. Rev.). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=20388>
- Basel, W. C. P., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2022). Bagaimana Self Disclosure Dan Cyber Violence Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Dewasa Awal Di Jakarta. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2). <https://doi.org/10.47007/Jpsi.V20i2.267>
- Blake, K. R., Hopkins, R. E., Sprunger, J. G., Eckhardt, C. I., & Denson, T. F. (2017). Relationship Quality And Cognitive Reappraisal Moderate The Effects Of Negative Urgency On Behavioral Inclinations Toward Aggression And Intimate Partner Violence. *Psychology Of Violence*, 8(2), 218–228. <https://doi.org/10.1037/Vio0000121>
- Evendi, I. (2018). Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Pada Siswa Sman 4 Bombana) Oleh: *Neo Societal*, 3(2), 389–399. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/Neosocietal/Article/View/4026>
- Gusti Ayu Tita. (2023). *Tanda-Tanda Jika Hubungan Pacaran Kamu Tidak Sehat*. Universitas Stekom. <https://stekom.ac.id/artikel/tanda-tanda-jika-hubungan-pacaran-kamu-tidak-sehat>
- Hanifah Agustin, T., & Wahyu Pertiwi, Y. (2023). Kecemburuan Dan Perilaku Dating Violence Pada Mahasiswa. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1(5), 397–405. <https://salome.joln.org/index.php/4/Article/View/44>
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan* (5th Ed.). Gema Insani. <https://www.gemainsani.co.id/product/detail/2342-psikologi-pernikahan-menyelami-rahasia-pernikahan>
- Jailani, M., & Nurasiah, N. (2021). Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran. *Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societies*, 1(1), 49–67. <https://doi.org/10.30829/Jgsims.V1i1.6445>
- Kara, A. (2020). Positive And Negative Affect During A Pandemic: Mediating Role Of Emotional Regulation Strategies. *Journal Of Pedagogical Research*, 4(4), 484–497. <https://doi.org/10.33902/Jpr.2020064452>
- Kayha, Y. (2019). The Difficulties In Emotion Regulation, Separation Anxiety And Impulsivity As Predictors Of Women's Intimate Partner Violence Experiences. *Dusunen Adam: The Journal Of Psychiatry And Neurological Sciences*, 2, 101–112. <https://doi.org/10.14744/Dajpns.2019.00016>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas*

- 3478 *Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa - Fridya Rizkyaputri Permadi, Yuarini Wahyu Pertiwi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7361>
- Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan.* 31–41. <https://Komnasperempuan.Go.Id/>
- Larasati, A., & Kurniasari, L. (2022). Hubungan Kondisi Emosional Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Kesmas Umkt. *Borneo Student Research*, 3(2), 1746–1751. <https://Journals.Umkt.Ac.Id/Index.Php/Bsr/Article/View/3040>
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa. *Cognicia*, 7(2), 214–227. <https://doi.org/10.22219/Cognicia.V7i2.9211>
- Pertiwi Wahyu Yuarini Et Al. (2023). Tendencies Towards Violent Behavior In Islamic College. *Journal Of Islamic Psychology And Behavioral Sciences*, 1(3), 113–119. <https://doi.org/10.61994/Jipbs.V1i3.12>
- Pertiwi, Y. W., Azzahra, A. S., Pratiwi, H., & Fayyaadh, N. Al. (2023). The Relationship Of The Level Of Emotional Maturity With The Level Of Students' Aggression. *Journal Of Psychology And Social Sciences*, 1(3), 79–85. <https://doi.org/10.61994/Jpss.V1i3.96>
- Roemer, L., & And, K. L. G. (2008). Multidimensional Assessment Of Emotion Regulation And Dysregulation: Development, Factor Structure, And Initial Validation Of The Difficulties In Emotion Regulation Scale. *Psychopathology And Behavioral Assessment*, 315. <https://doi.org/10.1007/S10862-008-9102-4>
- Rusyidi, B., & Hidayat, E. N. (2020). Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan Dating Violence: The Risk And Protective Factors And Its Implications For Prevention Effort. *Sosio Informa*, 6(2), 152–169. <https://doi.org/10.33007/Inf.V6i2.2208>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.24176/Perseptual.V6i2.6042>
- Shorey Rc, Brasfield H, Febres J, S. G. (2011). *An Examination Of The Association Between Difficulties With Emotion Regulation And Dating Violence Perpetration*. <https://doi.org/10.1080/10926771.2011.629342>
- Sitti Nabila Iskandar, Minarni, A. G. H. Z. (2021). Regulasi Emosi Dan Emotional Abuse Pada Dating Violence Regulation Of Emotions And Emotional Abuse In Dating Violence. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 117–122. <https://doi.org/10.56326/Jpk.V1i2.1239>
- Soba, S. E., Rambli, C. A., & Umboh, M. J. (2018). Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara. *Jurnal Politeknik Negeri Nusa Utara*, 2(1), 38–44. <https://doi.org/10.54484/Jis>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-Mccoy, S., & Sugarman, D. B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales (Cts2) Development And Preliminary Psychometric Data. *Journal Of Family Issues*, 17(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). *Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung*. 9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26269>
- Whitaker, D. J., Haileyesus, T., Swahn, M., & Saltzman, L. S. (2007). Differences In Frequency Of Violence And Reported Injury Between Relationships With Reciprocal And Nonreciprocal Intimate Partner Violence. *American Journal Of Public Health*, 97(5), 941–947. <https://doi.org/10.2105/Ajph.2005.079020>
- Young, C. M., & Huwae, A. (2022). Emotion Regulation And Dating Violence On Students That Go Through Toxic Relationship. *Psychocentrum Review*, 4(3), 257–267. <https://doi.org/10.26539/Pcr.43893>

- 3479 *Pengaruh Regulasi Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa - Fridya Rizkyaputri Permadi, Yuarini Wahyu Pertiwi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7361>
- Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2020). Penurunan Tingkat Perilaku Agresif Pada Remaja Putra Dengan Terapi Regulasi Emosi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 361–368. <https://Jurnal.Unimus.Ac.Id>